

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya, “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Menurut Abdurrahman Ginting, “metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik”. Menurut Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, “Metode pembelajaran adalah teknik yang dikuasai pendidik atau guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di kelas, baik secara individu maupun kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.”¹³

Menurut pendapat Ridwan Abdullah Sani, “Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Sofan Amri, “metode belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau

¹³ Serupa.Id, <https://Serupa.Id/Metode-Pembelajaran-Pengertian-Jenis-Macam-Menurut-Para-Ahli/>
Di Akses Pada Tanggal 2 Juni 2025 Pukul 13.40

anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.” Menurut pendapat Komalasari yang mengemukakan bahwa “metode pembelajaran dapat diartikan sebagai salah satu cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik”.¹⁴ Metode pembelajaran adalah cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan pendidik kepada anak didiknya guna meningkatkan motivasi belajar terdidik guna tercapainya tujuan pengajaran.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka metode pembelajaran adalah cara kerja untuk menerapkan rencana yang telah disiapkan untuk mencapai tujuan tertentu seperti perubahan positif pada siswa.

2. Fungsi Metode Pembelajaran

Berdasarkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, diketahui beberapa fungsi metode dalam pembelajaran antara lain:¹⁶

a. Alat Motivasi Ektrinsik

Sebuah metode pembelajaran berperan sebagai alat motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar untuk siswa. Dengan demikian siswa bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Dimana motivasi tersebut akan mendorong siswa agar semakin bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Nur Ahyat, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.4, No.1,(2017): 24 – 31 [Http://Ejournal.Stainim.Ac.Id/Index.Php/Edusiana](http://Ejournal.Stainim.Ac.Id/Index.Php/Edusiana)

¹⁶ Nur Ayni Sri Adini, *Metode Bermain Peran*, Riau: DOTPLUS Publisher, 2021, Hlm 13-14

b. Strategi Pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran oleh guru maka menjadi setiap siswa di dalam kelas bisa menangkap ilmu dengan baik. Sehingga setiap guru perlu mengetahui metode dalam pembelajaran yang paling sesuai diterapkan di kelas tersebut berdasarkan karakteristik siswa.

c. Alat Mencapai Tujuan

Metode pembelajaran merupakan sebuah alat supaya siswa bisa mencapai tujuan belajar. Sebab penyampaian materi yang tidak memerhatikan metode dalam pembelajaran maka dapat mengurangi nilai kegiatan belajar mengajar tersebut. Selain itu, guru juga menjadi kesulitan saat menyampaikan materi dan siswa kurang termotivasi saat belajar.

3. Macam-macam Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

a. Metode bandongan

Metode bandongan adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.¹⁷

¹⁷ Abdul Adib, Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren, *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7 No.01, (2021) hlm 239-243

b. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiyai.¹⁸

c. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan sesuatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.

d. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah suatu teknik yang dipergunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodad), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.¹⁹

e. Metode Klasikal

Metode klasikal dipondok pesantren merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil system sekolah umum dengan model berjenjang seperti Sekolah

¹⁸ Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. (1997). h.28.

¹⁹ Abdul Adib, Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No.01, (2021) hlm 239-243

Dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), Sekolah Menengah Atas (Madrasah Diniyah Aliyah) dan Perguruan Tinggi (mahad Ali). Akan tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab kuning dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan sebagainya.

f. Metode Tanya Jawab

Suatu metode di dalam Pendidikan dengan guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya

g. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Metode inilah yang selama ini sering digunakan dalam pengajaran di dalam kelas pada pesantren.

h. Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan suatu metode mengajar Dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu. Metode demonstrasi dapat diterapkan oleh pengajar kitab kuning untuk mendemonstrasikan materi-materi yang telah diajarkan, seperti sholat, wudhu, dan sebagainya.²⁰

²⁰ *Ibid.*,

4. Pengertian Metode Bandongan

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bandongan diartikan dengan “pengajaran dalam bentuk kelas pada sekolah agama”. Secara termonologi ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar, antara lain adalah menurut Zamakhsyari Dhoifler, metode bandongan adalah sekelompok murid antara 5-500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerapkan dan sering kali mengulasbuku-buku islam dalam nahasa Arab.²¹

Menurut Mastuhu dalam dalam Rinda Fauzian, bandongan berasal dari Bahasa jawa yang berasal dari kata banding yang artinya pergi berbandong-bandong secara berkelompok. Di sisi lain, dalam Bandongan kyai atau ustadz membaca dan menerjemahkannya untuk selanjutnya memberikan penjelasan seperlunya. Sementara pada saat yang sama santri mendengarkan dan ikut membaca kitab tersebut sambil membuat catatan-catatan kecil di atas kitab yang dibacanya. Metode bandongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Sedangkan catatan-catatan yang tlah dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah bandongan selesai.²²

Pendapat Zamaksyari Dhofier sebagaimana dikutip dari Muhammad Gufron Fauzi dan Rinda Fauzian, metode bandongan setiap murid

²¹ Rif'atul Khoriyah, *Spiritual Wellbeing In Islam*, Pasaman Barat : Azka Pustaka (2023) Hlm 41

²² Muhammad Gufron Fauzi dan Rinda Fauzian, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*, Sukabumi: Farha Pustaka. (2021) hlm 170

menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Dalam pandangannya system kelompok belajar ini disebut *halaqoh* yang artinya lingkaran murid. Menurut Aditya dalam Rinda Fauzian, dalam metode bandongan, kekuasaan kyai dalam penggunaan metode pengajaran ini dapat dilihat dari system evaluasi yang dikembangkan. Santri yang ngaji bandongan harus mampu mengulang dan menjelaskan isi kandungan kitab yang sedang dikaji sesuai atau mendekati penjelasan yang telah diberikan oleh yang tidak mampu menjelaskan isi kitab sebagai dilakukan kyai dianggap belum berhasil dalam harus mengulangi di lain kesempatan.²³

Sistem bandongan juga, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menterjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kiai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Menurut Husni Rahim, metode bandongan cenderung bertujuan untuk membentuk konsep berpikir pada pola kepribadian para santri yang mirip kyai. Dengan kata lain, kiai merupakan penguasa yang memiliki sumber daya moral dan pengetahuan yang luar biasa.²⁴

Metode bandongan merupakan metode pembelajaran dengan berpusat pada guru (guru yang aktif dan santri pasif) Dimana para santri dengan

²³ Ibid.,

²⁴ Ibid.,

duduk di sekeliling guru (kiai) yang membaca kitab dan santri menyimak masing-masing kitab dan mencatat jika dipandang perlu. Metode pembelajaran ini dilakukan tidak dengan demokratis, karena otoritas guru sangat tinggi dan tidak terjadi dialog atau tanya jawab antara guru dengan santri, sehingga belum berorientasi pada kemampuan santri (*student activity and thinking skill*), kompetensi yang diharapkan, sistem penyapaian, dan indicator pencapaian hasil belajar belum dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian metode bandongan di atas, dapat disimpulkan metode bandongan adalah metode pembelajaran dengan ustadz menjelaskan materi atau membaca kitab dan murid atau santri menyimak masing-masing kitab dan mencatat jika penting.

5. Syarat-syarat Penggunaan Metode Bandongan

Berdasarkan Departemen Agama RI, diketahui bahwa syarat-syarat penggunaan metode bandongan yaitu sebagai berikut:²⁶

- a. Metode ini cocok untuk anak-anak yang baru belajar kitab kuning.
- b. Jumlah murid yang diajar minimal lima orang.
- c. Guru yang mengajar sedikit sedangkan yang diajar banyak.
- d. Materi yang diajarkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktu terbatas.

²⁵ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, Surabaya: Scopindo, (2020) Hlm 55

²⁶ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 157

Selain itu, pendapat lain tentang syarat pelaksanaan metode bandongan. Agar pelaksanaan metode bandongan dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru harus mengetahui syarat-syarat penggunaan metode tersebut, sehingga para siswa dapat menerima pelajaran yang diberikan dengan baik pula. Adapun syarat-syaratnya antara lain :²⁷

- a. Metode ini hanya cocok untuk siswa yang telah mengikuti sistem sorogan
- b. Jumlah siswa yang disarankan minimal lima orang
- c. Guru yang mengajar sedikit, sedangkan siswa yang diajar banyak.
- d. Materi yang diajarkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktu kurang.
- e. Dalam pelaksanaannya, bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar.
- f. Setiap siswa harus memiliki buku sendiri.

Berdasarkan pengertian dari pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat penggunaan metode bandongan diantaranya adalah Metode cocok diberikan kepada anak yang baru belajar kitab kuning, Murid yang diajarkan sekurang-kurangnya lima orang, Tenaga guru yang mengajar sedikit sedangkan yang diajarkan banyak, dan lain-lain.

²⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciptaan Press, 2002, 156

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bandongan

Menurut Zamakhsyari Dhofier, Metode bandongan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode bandongan antara lain adalah:²⁸

- a. Lebih cepat dan praktis untuk mengajar siswa dalam jumlah banyak.
- b. Lebih efektif untuk siswa yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
- c. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak.
- d. Sangat efisien dalam mengajarkan pemahaman yang akurat terhadap kalimat yang sulit dipelajari.

Sedangkan kekurangan metode bandongan antara lain sebagai berikut:²⁹

- a. Metode ini dinilai lambat dan tradisional, karena dalam penyampaian materi sering diulang-ulang
- b. Guru lebih aktif daripada siswa karena pembelajaran berlangsung satu arah (monolog).
- c. Kurang banyak dialog antara guru dan siswa sehingga siswa cepat bosan.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3eS, 1994), 50-51.

²⁹ *Ibid.*

- d. Metode bandongan kurang efektif bagi siswa yang pandai karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga menghambat kemajuan belajar siswa.

Selain itu, pendapat lain dari Armei Arif tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan. Kelebihan metode bandongan, antara lain:³⁰

- a. Sangat efisien dalam mengajarkan ketepatan dalam memahami kalimat-kalimat yang sulit
- b. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak
- c. Lebih efektif bagi siswa yang telah mengikuti sistem bandongan secara intensif
- d. Lebih cepat dan praktis untuk mengajar siswa dalam jumlah banyak.

Sedangkan kekurangan metode bandongan, antara lain:³¹

- a. Metode bandongan ini kurang efektif bagi siswa yang pandai karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga menghambat kemajuan belajar
- b. Kurang banyak dialog antara guru dan siswa sehingga siswa cepat bosan

³⁰ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Bandung: Erlangga, 2017), 156

³¹ *Ibid.*,

- c. Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses pembelajaran berlangsung satu jalur (monolog)
- d. Metode ini dinilai lambat dan tradisional, karena dalam penyampaian materi sering diulang-ulang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode bandongan antara lain lebih cepat dan praktis, lebih efektif bagi murid yang mengikuti sorogan, materi sering diulang-ulang, dan lain-lain. Sedangkan kekurangan metode bandongan antara lain metode yang lambat dan tradisional, guru lebih aktif daripada siswa, dialog antara guru dan murid tidak banyak, dan lain-lain.

Metode bandongan sangat cocok dengan teori behaviorisme. Metode bandongan sebagai metode tradisional sangat mengandalkan pengulangan dan keteladanan, yang dapat dilihat sebagai stimulus untuk menumbuhkan minat belajar secara bertahap. Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, jika siswa belum dapat membaca Al-Quran, padahal dia sudah berusaha belajar

dengan tekun dan gurunya juga sudah mengajarkan dengan keras, maka dia belum dianggap belajar.³²

Teori belajar Skinner didasarkan atas gagasan bahwa belajar adalah fungsi perubahan perilaku individu secara jelas. Perubahan perilaku tersebut diperoleh sebagai hasil respon individu terhadap kejadian (stimulus) dari lingkungan. Penelitian yang dilakukan Skinner dipengaruhi oleh percobaan Pavlov dan ide-ide John Watson. Salah satu hasil penelitiannya yang terkenal adalah kotak Skinner (Skinner's Box). Ketertarikan Skinner terhadap perilaku individu terletak pada stimulus-respon (SR) yang dihasilkan.³³

7. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan. Sehingga dari pendapat KBBI tersebut dapat kita simpulkan bahwa minat memiliki 3 pengertian, yaitu : kecenderungan, gairah dan keinginan. Sehingga minat adalah kecenderungan, gairah dan keinginan.³⁴

³² Hamruni dan Irza A. Syaddad, dkk., *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan), 2021, hlm 2-3

³³ Ibid., hlm 61

³⁴ Try Gunawan Zebua, *Menggagas Konsep Minat Belajar Matematika*, Guepedia, (2021), Hlm 16

Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.”³⁵ Menurut Slameto dalam Budiman, Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh Slameto bahwa minat itu “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content.*”³⁶ Sadirman dalam Budiman berpendapat bahwa “minat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang melihat karakteristik atau makna sementara situasi tersebut terhubung dengan keinginan atau kebutuhan mereka sendiri.”³⁷ Dari beberapa definisi yang disampaikan oleh para ahli ini, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas yang disukai, disertai dengan perasaan senang, perhatian, dan keterlibatan aktif.

Minat adalah masalah penting dalam pendidikan, terutama yang berkaitan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang dimiliki seseorang akan memberikan gambaran dalam

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 583

³⁶ Budiman, *Dimensi Psikologis Dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia) (2019), hlm 98-99

³⁷ Ibid.,

aktivitas mereka untuk mencapai tujuan. Dalam belajar, banyak siswa yang kurang memiliki minat, sementara mereka yang tertarik pada pelajaran mencakup baik kegiatan praktis maupun teoritis untuk mencapai tujuan mereka. Dengan memahami minat seseorang, hal ini dapat menentukan aktivitas apa yang mereka pilih dan akan mereka lakukan dengan semangat.

Minat memiliki dampak yang sangat signifikan pada pembelajaran, karena jika materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik seperti seharusnya, karena tidak ada daya tarik intrinsik bagi mereka. Akibatnya, siswa enggan untuk belajar dan tidak mendapatkan kepuasan dari pelajaran. Materi pelajaran yang menarik bagi minat siswa lebih mudah untuk dipelajari dan diingat, karena minat meningkatkan aktivitas belajar. Minat adalah salah satu aspek psikologis yang membantu dan memotivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga merupakan minat dasar dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, minat harus menjadi titik awal dari semua aktivitas.³⁸ Minat seorang penuntut ilmu bisa melalui belajar.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan Pendidikan. Tercapai atau tidaknya tujuan

³⁸ Ibid., hlm 99-100

Pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang telah ditempuh siswa. Dalam berbagai jenjang Pendidikan. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Pidarta, belajar merupakan perubahan perilaku yang relative permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain.³⁹ Ada beberapa pendapat mengenai pengertian belajar.

Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetic, artinya proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dari perkembangan

³⁹ Cucu Sutinah, *Belajar Dan Pembelajaran*, Pasuruan: Qiara Media, (2021), Hlm. 15

system syaraf. Semakin bertambah umur seseorang, makin kompleks susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya.⁴⁰

Teori belajar kognitivisme menyatakan bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan perseptual untuk memperoleh pemahaman, dimana proses berfikir internal mempengaruhi tujuan dan tingkah laku. Teori ini didukung oleh tokoh-tokoh seperti Piaget dengan teori perkembangan kognitif, Bruner dengan tahapan belajar, dan Gagne teori pemrosesan informasi.⁴¹

Dari beberapa pengertian di atas, maka minat belajar adalah keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk menambah wawasan lebih luas tentang ilmu pengetahuan atau keterampilan dalam kegiatan belajar secara aktif dan terus-menerus.

c. Teori Minat Slameto

Menurut pendapat Slameto minat adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan. Slameto juga menjelaskan bahwa minat bukan hanya sekadar suka, tetapi disertai dorongan untuk terlibat secara aktif dalam hal yang diminatinya. Jika seseorang berminat terhadap sesuatu, maka ia akan memberikan perhatian lebih, merasa senang saat melakukannya, dan cenderung

⁴⁰ Nurhadi, Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran, *Jurnal Edukasi Dan Sains*, Vol.2, No.1, (2020); 77-95 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

⁴¹ Teori Kognitivisme, <https://www.scribd.com/doc/247886348/Teori-Belajar-Kognitivisme> di akses pada tanggal 30 juni 2025 pukul 23.28

memilih serta mengutamakan aktivitas itu dibandingkan aktivitas lain.⁴²

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

Menurut slameto,⁴³ terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, antara lain:

a) Faktor internal

I. Faktor jasmani tubuh

Pertama Faktor Kesehatan, Sehat diartikan sebagai kondisi dimana seluruh tubuh dan bagian-bagiannya berfungsi dengan baik serta bebas dari penyakit. Kesehatan yang baik sangat mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Kedua, Cacat tubuh merujuk pada kondisi yang membuat fisik seseorang tidak sempurna. Peserta didik yang memiliki cacat tubuh seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, serta dalam berinteraksi dengan pendidik dan teman-teman.⁴⁴

II. Faktor psikologis

Pertama Intelegensi adalah kemampuan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan

⁴² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm.180

⁴³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. hlm 54

⁴⁴ Ibid., hlm. 55

efektif, kemampuan untuk memahami dan menggunkan konsep-konsep abstrak dengan baik, serta kemampuan untuk mengetahui dan belajar relasi dengan cepat. Intelegensi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar seseorang. Untuk memastikan bahwa factor intelegensi dapat berkembang menjadi pengaruh positif bagi siswa, guru perlu bersikap bijaksana dalam mengelola perbedaan intelegensi di antara setiap peserta didik.

Kedua perhatian adalah aktivitas jiwa yang meningkat, dimana jiwa tersebut sepenuhnya terfokus pada suatu objek, baik itu benda ataupun sekumpulan objek.⁴⁵ Ketiga, minat adalah kecenderungan yang terus-menerus untuk memperhatikan dan menikmati suatu kegiatan atau konten. Dengan kata lain, minat mencerminkan perhatian yang konsisten terhadap berbagai aktivitas. Keempat, bakat merupakan kemampuan yang sudah ada sejak lahir, yang dapat dianggap sebagai sifat keturunan. Bakat adalah potensi alami yang perlu dikembangkan atau dilatih lebih lanjut agar dapat mencapai kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Misalnya bakat dapat terlihat

⁴⁵ Ibid., hlm 56

dalam kemampuan berbahasa, bermain musik, dan berbagai bidang lainnya.⁴⁶

Kelima motivasi Motivasi merupakan perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang, ditandai oleh munculnya perasaan dan reaksi yang mendorong individu untuk mencapai tujuan. Keenam kematangan Kematangan adalah suatu tahap atau fase dalam pertumbuhan individu, dimana tubuhnya telah siap untuk mengembangkan kecakapan baru, baik yang terkait dengan keterampilan. Ketujuh kesiapan pengetahuan, sikap, maupun kesiapan adalah keadaan atau tingkatan yang perlu dicapai dalam proses perkembangan individu, meliputi pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional.⁴⁷

III. Faktor kelelahan

Seorang pendidik sebaiknya memperhatikan jumlah tugas yang diberikan kepada peserta didik. Penting untuk tidak berlebihan dalam penugasan, agar peserta didik tidak merasa kelelahan dalam menjalankan tugas-tugas

⁴⁶ Ibid., hlm 57

⁴⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Hlm. 58

tersebut. Ketika peserta didik sudah merasa lelah, hasil yang diperoleh pun cenderung tidak optimal.⁴⁸

b) Faktor eksternal

I. Faktor keluarga

Cara orang tua mendidik Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Seperti tidak mengatur waktu belajar, tidak menyediakan fasilitas, tidak memantau perkembangan, atau acuh terhadap kesulitan anak-dapat menghambat keberhasilan belajar. Meskipun anak sebenarnya pandai, cara belajar yang tidak teratur membuatnya tertinggal, malas, dan berakhir dengan hasil belajar rendah atau bahkan gagal. Kondisi ini sering terjadi pada keluarga yang orang tuanya sibuk dengan pekerjaan atau kurang memiliki kasih sayang pada anak.

Relasi antara anggota keluarga Relasi keluarga, terutama antara orang tua dan anak, sangat memengaruhi keberhasilan belajar. Hubungan yang buruk, penuh kebencian, acuh, atau terlalu keras, dapat menghambat perkembangan, mengganggu belajar, dan menimbulkan masalah psikologis. Karena itu, diperlukan relasi yang baik, penuh kasih sayang,

⁴⁸ *Ibid.*, Hlm 59

pengertian, bimbingan, serta hukuman yang mendidiki demi kelancaran belajar anak.

Suasana rumah. Suasana rumah sangat memengaruhi belajar anak. Lingkungan rumah yang gaduh, tegang, sering ada pertengkaran, atau dipenuhi kebisingan acara dan media akan mengganggu konsentrasi serta membuat anak malas belajar. Sebaliknya, suasana rumah yang tenang dan tenteram membuat anak betah tinggal di rumah dan dapat belajar dengan baik.⁴⁹

II. Faktor sekolah

Metode mengajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Metode yang kurang baik misalnya guru tidak siap, tidak menguasai materi, atau hanya ceramah monoton, membuat siswa pasif, bosan, dan malas belajar. Sebaliknya, guru yang menggunakan metode tepat, efisien, dan efektif dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa.

Kurikulum berpengaruh besar terhadap belajar siswa. Kurikulum yang baik harus sesuai kemampuan, bakat, dan minat siswa. Sebaliknya, kurikulum yang terlalu padat atau tidak relevan akan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 60-63

menghambat belajar. Karena itu, guru perlu memahami kebutuhan siswa dan merencanakan pembelajaran secara detail agar proses belajar-mengajar berjalan efektif.

Relasi guru dengan siswa sangat memengaruhi proses belajar. Hubungan yang baik membuat siswa menyukai guru sekaligus pelajarannya sehingga termotivasi belajar, sedangkan hubungan yang buruk menimbulkan rasa enggan dan menghambat kemajuan belajar. Guru yang kurang akrab dengan siswa juga membuat proses belajar kurang lancar dan siswa pasif.

Relasi siswa dengan siswa Kurangnya perhatian guru pada persaingan tidak sehat di kelas dapat merusak hubungan antarsiswa. Siswa yang terasing karena sikap atau masalah pribadi bisa merasa rendah diri, malas sekolah, dan terganggu belajarnya. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan agar siswa diterima kembali serta tercipta relasi yang baik antarsiswa demi kelancaran belajar.⁵⁰

Alat belajar sangat berpengaruh pada kelancaran belajar siswa. Perlengkapan yang lengkap dan tepat membantu siswa lebih mudah menerima materi,

⁵⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. hlm 64

meningkatkan semangat, dan memajukan belajar. Namun, banyak sekolah masih kekurangan media pembelajaran, sehingga perlu diusahakan kelengkapan alat agar proses mengajar dan belajar lebih efektif.

Waktu sekolah berpengaruh pada konsentrasi dan hasil belajar siswa. Belajar di pagi hari lebih efektif karena kondisi fisik masih segar, sedangkan sekolah pada siang atau sore hari membuat siswa lelah, mengantuk, dan sulit berkonsentrasi. Karena itu, pemilihan waktu sekolah yang tepat penting untuk mendukung keberhasilan belajar.⁵¹

III. Faktor masyarakat

Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat bermanfaat, tetapi jika berlebihan akan mengganggu belajar. Karena itu, perlu pembatasan dan pemilihan kegiatan yang mendukung belajar, seperti kursus, kelompok diskusi, atau organisasi positif lainnya.

Teman bergaul Teman sebaya sangat memengaruhi siswa; pergaulan yang baik mendorong hal positif, sedangkan pergaulan buruk dapat merusak belajar dan perilaku. Karena itu, siswa perlu diarahkan untuk

⁵¹ Ibid., hlm 64

memilih teman yang baik, dengan pembinaan serta pengawasan bijaksana dari orang tua dan pendidik.

Bentuk kehidupan masyarakat lingkungan masyarakat sangat memengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang buruk membuat anak terpengaruh pada kebiasaan negatif hingga mengganggu belajarnya, sedangkan lingkungan yang baik dan terpelajar mendorong semangat serta motivasi anak untuk belajar lebih giat.⁵²

Dari kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar seseorang ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti halnya faktor jasmani tubuh, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor eksternal seperti halnya faktor dari keluarga, faktor sekolah dan faktor dari masyarakat.

d. Ciri - Ciri Minat Belajar

Elizabeth Hurlock dan Susanto mengatakan bahwa ciri-ciri minat belajar ada tujuh, sebagai berikut :⁵³

⁵² *Ibid.*, hlm 69-72

⁵³ Muhammad Agil Nugroho, Tatang Muhajang, dan Sandi Budiana, "Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika," JPPGuseda | *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2020): 42–46, <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v3i1.2014>.

- 1) Minat berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan mental.
- 2) Minat dipengaruhi oleh kegiatan belajar.
- 3) Minat berkaitan dengan tersedianya kesempatan untuk belajar.
- 4) Perkembangan minat dapat mengalami keterbatasan.
- 5) Budaya juga mempengaruhi minat.
- 6) Minat memiliki dimensi emosional.
- 7) Minat memiliki dimensi egosentris.

Pendapat lain tentang ciri-ciri minat belajar menurut Slameto adalah sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Memiliki kecenderungan untuk memperhatikan dan mengingat sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- 2) Memiliki minat terhadap sesuatu dengan rasa gembira dan senang, memperoleh kepuasan dan kebanggaan terhadap sesuatu yang diminati.
- 3) Memiliki minat terhadap suatu kegiatan dengan rasa keterhubungan, menghabiskan lebih banyak waktu untuk sesuatu yang diminati daripada kegiatan lainnya.
- 4) Ditunjukkan melalui partisipasi dalam kegiatan dan acara.

⁵⁴ Yosua Hellygusta Nainggolan, *Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Keaktifan Belajar Pada Siswa di SMA Swasta Bnadung Percut SEI Tuan*, (Skripsi: Universitas Medan Area), (2022), Hlm 24-25

Berdasarkan uraian di atas maka ciri-ciri minat belajar diantaranya adalah minat berkembang seiring pertumbuhan fisik dan mental, minat dipengaruhi oleh aktivitas belajar, minat berkaitan dengan kesempatan belajar, perkembangan minat mengalami batasan, budaya turut mempengaruhi minat, minat memiliki dimensi emosional, dan lain-lain.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Al Fuad dan Zuraini Mengatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa ada dua, sebagai berikut:⁵⁵

1) Faktor Internal

- a) Dilihat dari Aspek fisik, mencakup keadaan tubuh atau kesehatan fisik siswa.
- b) Dilihat Aspek psikologis, mencakup hal-hal seperti fokus, kemampuan mengamati, merespons, berimajinasi, mengingat, berpikir, serta potensi dan dorongan individu.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan awal bagi anak, orang tua selalu siap membantu saat anak memerlukan, mulai dari menyediakan perlengkapan

⁵⁵ Salim Korompot, Maryam Rahim, dan Rahmat Pakaya, "Persepsi Siswa Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar," *JAMBURA Guidance and Counseling Journal* 1, no. 1 (2020): 40–48, <https://doi.org/10.37411/jgcj.v1i1.136>.

belajar yang diperlukan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman untuk kegiatan belajar.

b) Sekolah

Sekolah yang termasuk di dalamnya cara mengajar, isi kurikulum, fasilitas belajar, berbagai sumber pembelajaran, media yang digunakan dalam proses belajar, adanya interaksi siswa dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah, serta beragam aktivitas pendukung di luar pelajaran utama.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat adanya hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, lingkungan tempat tinggal, serta kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan di luar sekolah.

Sedangkan pendapat Salim sebagaimana dikutip dari Yosua Hellygusta Nainggolan mengatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah:⁵⁶

- 1) Motivasi
- 2) Sikap terhadap guru dan Pelajaran
- 3) Keluarga

⁵⁶ Yosua Hellygusta Nainggolan, *Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Keaktifan Belajar Pada Siswa di SMA Swasta Bnadung Percut SEI Tuan*, (Skripsi: Universitas Medan Area), (2022), Hlm 28

- 4) Fasilitas sekolah
- 5) Teman pergaulan

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi minat belajar diantaranya adalah factor internal seperti kebutuhan fisik, keluarga, motivasi, dan factor Eksternal seperti sosial, teman pergaulan dan situasi kondisi lingkungan.

f. Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto mengatakan bahwa indikator minat belajar lima, sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Perasaan Senang
- 2) Ketertarikan
- 3) Penerimaan
- 4) Keterlibatan Siswa.

Pendapat lain indikator minat belajar menurut Rahmat yang dikutip oleh Yosua Hellygusta Nainggolan antara lain adalah:

- 1) Adanya fokus perhatian yang penuh, pikiran dan perasaan dari siswa terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan.
- 2) Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran. Adanya keinginan dan aktualisasi pada diri subjek untuk terlihat

⁵⁷ Novita Ahmad, Rosman Ilato, and Bobby R Payu, "Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Minat Belajar Siswa," *Jambura Economic Education Journal* 2, no. 2 (2020): 70–79, <https://doi.org/10.37479/jeej.v2i2.5464>.

aktif dalam pembelajaran serta untuk mendapat hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan indikator minat belajar adalah perasaan senang, ketertarikan untuk belajar, penerimaan dan konsentrasi perhatian yang penuh, dan keterlibatan siswa dalam belajar.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian yang telah penulis lakukan terkait tentang *Penerapan Metode Bandongan Dalam Meningkatkan Minat Belajar di Pondok Pesantren Nurut Tholibin* diakui bahwa sejauh pengamatan yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi, tesis, dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan supaya dalam penulisannya tidak ada kesamaan dengan peneliti terdahulu dan sebagai salah satu pedoman belajar dari pengalaman berdasarkan penelitian terdahulu, sebagai berikut ini:

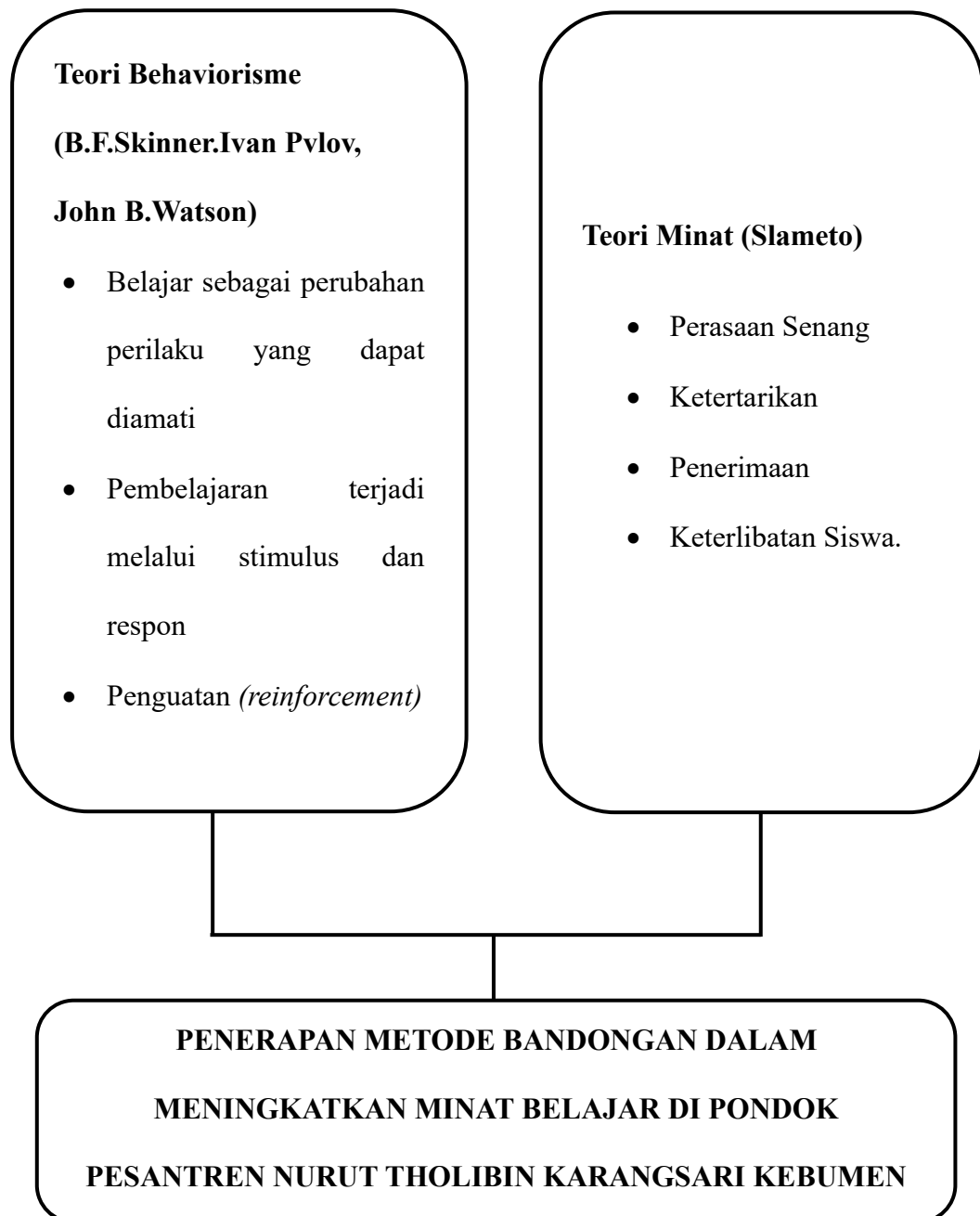
Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan

NO	Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Judul dan Metode Penelitian	Deskripsi Permasalahan	Perbedaan dengan Penelitian
1	Mohammad Shohibul Anwar dan Ahmad Alfian Dimyathi, Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab	<i>“Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren</i>	Penelitian ini mendeskripsikan tentang penerapan metode bandongan, bakat santri dan pembinaan akhlakul karimah. Serta	Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah penerapan metode bandongan dalam meningkatkan minat belajar. Serta

	dan Kajian Linguistik Arab, 2024	<i>Mamba'ul Ma'arif Jombang</i> Kualitatif dengan studi kasus	permasalahan remaja dengan pola pikir yang membuat mereka sulit menerima hukuman dan tidak ingin dibatasi.	permasalahan santri kurang semangat atau minat dalam belajar.
2	Afif Faiqotul Hidayah, Skripsi, 2023	<i>"Penerapan Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember"</i> Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini mengkaji penerapan metode Bandongan kajian kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Serta permasalahan santri kurang kecerdasan emosional dan spiritual.	Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu penerapan metode bandongan (khusus kitab <i>washoya</i>) dalam meningkatkan minat belajar. Serta permasalahan santri kurang semangat atau minat dalam belajar.
3	Siti Nurazizah, Skripsi, 2021	<i>"Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo."</i> Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini mendeskripsikan faktor mempengaruhi dan karakter santri yang terbentuk melalui pelaksanaan metode Bandongan. Serta permasalahan santri memiliki pola pikir yang cenderung tidak ingin dikekang dan tidak suka jika diberi hukuman.	Penelitian yang saya lakukan adalah pelaksanaan metode bandongan dalam meningkatkan minat belajar. Serta permasalahan santri dalam belajar kurang semangat atau minat.
4	Siti	<i>"Pengaruh</i>	Penelitian ini	Penelitian yang

	Maisyaroh, Tesis, 2021	<i>Penggunaan Metode Bandungan Terhadap Kemampuan Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas.</i> ”	mendeskripsikan pengaruh metode bandungan terhadap kemampuan Tahsin, tahfidz, dan tajwid dalam Al-Qur'an. Serta menjelaskan penerapan metode bandungan di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum di Kota Musi Rawas.	saya lakukan adalah mendeskripsikan penerapan metode bandungan terhadap minat belajar santri. Serta penelitian saya menjelaskan penerapan metode bandungan di Pondok Pesantren salafiyah di Kota Kebumen.
5	Siti Wahyuni, Skripsi, 2022	<i>“Implementasi Metode Bandungan Dalam Memudahkan Santri Memahami Kitab Fathul Qarib Di Pondok Pesantren Islam Nyai Zainab Shidiq Jember.”</i>	Penelitian ini mengkaji penerapan metode bandungan dalam memudahkan santri memahami kitab <i>fathul qarib</i> . Serta permasalahannya santri tidak bisa menjawab hukumannya akan di lempar ke santri lain, membutuhkan pendekatan batiniyah agar santri paham. Selain itu, penelitian ini khusus kitab <i>fathul qarib</i> .	Penelitian yang saya lakukan adalah mengkaji penerapan metode bandungan dalam meningkatkan minat belajar. Serta permasalahannya santri tidak semangat dan kurangnya minat belajar. Selain itu, penelitian saya khusus kitab <i>Washoya</i> .

C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori